

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Financial satisfaction (kepuasan keuangan) mengacu pada sejauh mana individu merasa puas dengan kondisi finansialnya, yang dievaluasi secara subjektif berdasarkan kemampuan memenuhi kebutuhan, merencanakan masa depan, dan menghadapi ketidakpastian finansial. Penelitian yang menunjukkan bahwa kepuasan ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, bukan hanya oleh faktor objektif seperti pendapatan dan aset, tetapi juga oleh persepsi individu terhadap pengelolaan keuangan. Individu yang memiliki kontrol finansial yang baik dan merasa aman secara ekonomi cenderung lebih puas dengan kondisi keuangannya (Hira & Mugenda, 1998); (Diener et al., 2012); (Falahati et al., 2021). Sebagai salah satu indikator kesejahteraan finansial, peningkatan kepuasan keuangan dapat berdampak pada kepuasan hidup, mengingat masalah keuangan sering menjadi faktor utama yang memengaruhi kebahagiaan individu (Falahati et al., 2021).

Konsep *financial satisfaction* pertama kali diperkenalkan secara eksplisit dalam literatur akademik oleh (Davis & Helmick, 1985), yang mendeskripsikannya sebagai evaluasi subjektif individu terhadap keadaan keuangan individu. Penelitian ini menjelaskan bahwa kepuasan finansial bukan semata-mata tentang berapa banyak uang yang dimiliki, tetapi bagaimana individu merasa puas atau tidak puas dengan kondisi keuangannya. Konsep ini kemudian di sempurnakan secara lebih sistematis dilakukan oleh (Porter & Thomas Garman, 1993), penelitian ini menyatakan bahwa

financial satisfaction adalah "*the degree to which individuals feel content with their financial situation*", dan mengaitkannya dengan isu stres keuangan (*financial stress*) serta produktivitas kerja. Penelitian ini memperkuat bahwa *financial satisfaction* dapat digunakan sebagai indikator penting kesejahteraan finansial secara keseluruhan, sekaligus berperan dalam konteks manajemen sumber daya manusia dan kinerja individu. Kemudian, pada akhir 1990-an dan awal 2000-an, pengembangan konsep ini berlanjut dengan kontribusi dari (Hira & Mugenda, 1998) serta (Joo & Grable, 2004) yang memperluas definisi *financial satisfaction* dengan memasukkan dimensi perilaku keuangan, psikologis, dan kognitif. Konsep ini berkembang dari semula hanya sebagai “persepsi atas pendapatan dan pengeluaran” menjadi konstruksi multidimensional yang melibatkan pengambilan keputusan, kontrol keuangan, dan persepsi masa depan.

Financial satisfaction juga mencerminkan persepsi subjektif individu dalam mengelola pengeluaran dan mencapai stabilitas finansial. Ketidakpuasan dalam aspek ini dapat meningkatkan stres dan menurunkan kualitas hidup (Prawitz et al., 2006). (Xiao et al., 2009), menekankan bahwa pengelolaan keuangan dan kontrol individu terhadap situasi finansialnya berperan penting dalam membentuk kepuasan keuangan. Konsep ini terus berkembang dalam berbagai penelitian yang menempatkannya sebagai bagian dari kesejahteraan subjektif (*subjective well-being*). Kepuasan keuangan tidak hanya ditentukan oleh jumlah kekayaan yang dimiliki, tetapi juga oleh bagaimana individu mengevaluasi kondisi keuangannya berdasarkan faktor internal dan eksternal yang memengaruhi standar kepuasan masing-masing (Rusita et al., 2023). Kepuasan keuangan diyakini

memiliki dampak positif terhadap kepuasan hidup, karena individu harus memprioritaskan kebutuhan yang paling penting mengingat keinginan manusia tidak terbatas (Obaid et al., 2023). Oleh karena itu, masalah keuangan sering kali menjadi faktor utama yang memengaruhi kebahagiaan individu (Nazneen, 2024).

Financial satisfaction (Kepuasan keuangan) dipengaruhi oleh sejumlah Faktor yang dikategorikan ke dalam faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi *financial literacy* (literasi keuangan), *financial behavior* (perilaku keuangan), dan *self-control* (kemampuan mengendalikan diri). Faktor eksternal dapat mencakup pendapatan, status pekerjaan, pendidikan, dan lingkungan sosial, (Lusardi & Mitchell, 2023); Hasibuan et al. (2018). Faktor utama yang menentukan *financial satisfaction* (kepuasan keuangan) adalah *financial literacy* (literasi keuangan) (Lusardi & Mitchell, 2023). Menurut (“OECD,” 2022), Literasi keuangan merupakan kombinasi antara kesadaran, pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku yang dibutuhkan dalam pengambilan keputusan keuangan yang bijak untuk mencapai kesejahteraan finansial. Menurut (Obaid et al., 2023), literasi keuangan merupakan bagian penting dari kemampuan individu yang dapat meningkatkan *financial well-being* (kesejahteraan keuangan). Menurut OECD/INFE (2022), *International Survey of Adult Financial Literacy* terdapat tiga komponen untuk mengukur literasi keuangan, yaitu pengetahuan keuangan (*financial knowledge*), perilaku keuangan (*financial behavior*), dan sikap keuangan (*financial attitude*). Pemahaman yang baik tentang keuangan membantu individu

menghindari kesalahan dalam mengambil keputusan keuangan. Literasi keuangan yang baik membantu individu mencapai kepuasan keuangan, sehingga dapat memenuhi kebutuhan primer, sekunder, dan tersier, serta menciptakan kesejahteraan keuangan (Ningtyas, 2019)).

Survei global yang dilakukan oleh (Atkinson & Messy, 2012); OECD/INFE Toolkit, 2022), menunjukkan adanya kekhawatiran yang signifikan terkait rendahnya tingkat literasi keuangan di berbagai negara. Hal ini sejalan dengan penelitian-penelitian terbaru yang membahas pengaruh literasi keuangan terhadap kepuasan keuangan, seperti penelitian (Candra & Memarista, 2015) dan Hasibuan et al. (2018), menemukan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap kepuasan keuangan melalui pengelolaan keuangan yang bijak. (Mukhafi, 2020), menyoroti bahwa literasi keuangan mengurangi stres finansial, sementara (Khoirunnisa, 2023), menegaskan literasi keuangan yang tinggi meningkatkan kepuasan jika disertai disiplin dan pengendalian diri. Hasil-hasil ini menegaskan pentingnya literasi keuangan dalam membangun kepuasan dan kesejahteraan finansial. Namun, penelitian menghasilkan temuan yang berbeda (Rusdini et al., 2020), menunjukkan bahwa literasi keuangan tidak memiliki pengaruh langsung terhadap kepuasan keuangan, melainkan melalui perilaku keuangan sebagai variabel perantara.

Financial literacy berperan penting dalam kesejahteraan finansial individu. Survei (OJK, 2019), menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan. Pada tahun 2019, tingkat

literasi keuangan laki-laki sebesar 39,94%, sedangkan perempuan 36,13%. Data (OJK, 2019), menunjukkan peningkatan pada literasi keuangan laki-laki, tetapi masih terdapat kesenjangan, dengan 50,18% pada laki-laki dan 49,68% pada perempuan. Riset Katadata Insight Center (KIC), 2023), juga mencatat bahwa indeks literasi keuangan perempuan 43,4%, lebih rendah dibandingkan laki-laki 56,6%. Rendahnya literasi keuangan perempuan menjadi perhatian, terutama karena individu sering bertanggung jawab dalam pengelolaan keuangan rumah tangga. (Lusardi, 2023) menemukan bahwa perempuan lebih sulit memahami produk keuangan kompleks, yang dapat menurunkan kepercayaan diri dalam pengambilan keputusan finansial. Mendukung penelitian (Mansor et al., 2022), juga menunjukkan bahwa literasi keuangan rendah meningkatkan stres finansial pada perempuan, sehingga berdampak pada kesejahteraan finansial. Perempuan sering kali menjalani peran ganda sebagai profesional di tempat kerja dan pengelola keuangan di rumah tangga. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), pentingnya peran perempuan dalam pengambilan keputusan keuangan keluarga dan menekankan perlunya pemahaman terhadap berbagai produk dan layanan keuangan untuk melindungi keluarga dari berbagai modus penipuan. Namun, beban peran ganda ini dapat meningkatkan risiko stres dan menurunkan kualitas hidup, terutama jika tidak didukung oleh literasi keuangan yang memadai. Di era digital, pemahaman literasi keuangan menjadi kebutuhan utama agar individu dapat bertahan dalam

arus globalisasi. Tingkat literasi keuangan yang tinggi berkontribusi pada peningkatan partisipasi ekonomi masyarakat. Sebaliknya literasi keuangan yang rendah dapat menyebabkan pengambilan keputusan finansial yang buruk, yang berujung pada kesulitan ekonomi. Kesulitan ini tidak hanya disebabkan oleh rendahnya pendapatan tetapi juga kesalahan dalam pengelolaan keuangan. Oleh karena itu, peningkatan literasi keuangan sangat penting, terutama bagi perempuan, untuk menghindari kesulitan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan finansial.

Penelitian mengenai financial satisfaction masih kurang populer dibandingkan dengan kepuasan dibidang lain. Namun, studi yang telah dilakukan umumnya mengaitkan kepuasan finansial dengan literasi keuangan. (Armilia & Isbanah, 2020), menemukan bahwa perilaku dan pengetahuan keuangan memiliki pengaruh terhadap financial satisfaction, sedangkan sikap keuangan tidak menunjukkan dampak yang signifikan. Sebaliknya, penelitian oleh (Darmawan & Pamungkas, 2019), menyimpulkan bahwa ketiga aspek literasi keuangan, yaitu pengetahuan, sikap, dan perilaku, berkontribusi terhadap kepuasan finansial. Hasil berbeda ditemukan oleh (Pratiwi, 2019), yang mengungkapkan bahwa pengetahuan keuangan justru berdampak negatif terhadap kepuasan finansial. Hal ini disebabkan oleh individu dengan tingkat pemahaman keuangan yang lebih tinggi cenderung lebih kritis dalam mengevaluasi kondisi finansial individu, termasuk aspek negatif yang dapat memengaruhi kepuasan. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Mukhafi (2020), menunjukkan bahwa hanya perilaku dalam mengelola

keuangan yang berpengaruh terhadap kepuasan finansial, sedangkan sikap keuangan tidak memiliki dampak yang signifikan. Temuan dari berbagai studi ini mengindikasikan bahwa indikator literasi keuangan memberikan pengaruh yang tidak konsisten terhadap kepuasan finansial.

Faktor lain yang berperan dalam menentukan tingkat *financial satisfaction* individu adalah *self-control* atau pengendalian diri dalam mengelola keuangan (Yang et al., 2024). Individu dengan *self-control* yang tinggi cenderung lebih disiplin dalam menabung, menghindari utang yang tidak perlu, serta memiliki perencanaan keuangan yang lebih baik, yang pada akhirnya meningkatkan kepuasan finansial (Ali et al., 2024). Sebaliknya, individu dengan *self-control* yang rendah lebih rentan terhadap perilaku konsumtif yang berlebihan, kesulitan dalam mengatur anggaran, serta lebih mudah mengalami tekanan keuangan, yang pada akhirnya dapat menurunkan kepuasan finansial (Strömbäck et al., 2017).

Self-control ditujukan dalam bentuk kemampuan untuk menghentikan kebiasaan buruk, menahan godaan, serta mengendalikan impuls dalam pengambilan keputusan keuangan (Baumeister et al., 2007)). Dalam konteks ini, *self-control* mengacu pada kemampuan individu untuk menentukan kapan harus menggunakan uang dan kapan harus menahan diri dalam pengeluaran. Penelitian terbaru semakin menegaskan hubungan antara *self-control* dan kepuasan keuangan. (Younas & Farooq, 2019), menemukan bahwa *self-control* dan *financial literacy* berpengaruh terhadap *financial Well-Being* melalui perilaku keuangan. Meskipun *financial literacy* memiliki dampak

langsung yang signifikan terhadap *financial well-being*, dampak *self-control* terhadap kesejahteraan finansial ditemukan tidak signifikan. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh (Helena & Evelyn, 2024), menunjukkan bahwa *self-control* memiliki pengaruh signifikan terhadap kesejahteraan finansial karyawan di Indonesia, dengan perilaku keuangan sebagai variabel mediasi. Temuan serupa dikemukakan oleh (Jannah, 2024)), yang menyatakan bahwa *self-control* berpengaruh terhadap perilaku keuangan. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada peran perilaku keuangan sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara *self-control* dan *financial satisfaction*, sehingga masih terbatas kajian yang secara langsung mengeksplorasi dampak *self-control* terhadap kepuasan finansial individu.

Namun, hubungan langsung antara *financial literacy*, *self-control*, dan *financial satisfaction* tidak selalu bersifat linear, karena terdapat faktor lain yang dapat berperan sebagai mediator dalam hubungan tersebut. Salah satu variabel yang berpotensi menjadi mediator adalah kesejahteraan keuangan (*financial well-being*), yang merujuk pada perasaan individu terkait dengan pengendalian diri dan keamanan finansial (Mathewa et al., 2024). Dalam konteks kepuasan keuangan, kesejahteraan keuangan berperan penting sebagai penghubung antara literasi keuangan dan kepuasan keuangan (Obaid et al., 2023). Pernyataan ini diperkuat oleh penelitian (Estrada-Mejia et al., 2023), yang menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki keterkaitan yang erat dengan tingkat kesejahteraan keuangan. Kesejahteraan keuangan mencerminkan perasaan aman individu terhadap kondisi keuangan saat ini dan

di masa depan, serta kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan finansial (OECD, 2022). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Brüggen et al., 2017a), secara mendalam membahas konsep kesejahteraan keuangan dan menjelaskan bahwa variabel ini dapat berperan sebagai mediator dalam hubungan antara literasi keuangan dan kepuasan keuangan. Ketika individu merasa aman secara finansial dan memiliki kendali yang baik terhadap pengeluarannya, maka tingkat kepuasan terhadap kondisi keuangan yang dimiliki akan meningkat.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan yang baik dapat membantu individu dalam mengelola keuangan pribadi secara lebih efektif, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan keuangan dan kepuasan finansial (Mushtaq et al., 2022; (Lusardi & Streeter, 2023). Namun, penelitian (Xiao & O'Neill, 2018), mengindikasikan adanya kesenjangan penelitian (research gap), di mana meskipun literasi keuangan dapat meningkatkan beberapa aspek kesejahteraan finansial, dampak positif tersebut tidak selalu secara signifikan berlanjut pada peningkatan kepuasan keuangan. Hal ini bergantung pada variabel lain, seperti perilaku keuangan dan kemampuan finansial subjektif individu. Dalam hal ini, kesejahteraan finansial berfungsi sebagai variabel mediasi yang memungkinkan individu merasakan manfaat nyata dari literasi keuangan yang individu miliki. Temuan ini mengindikasikan adanya gap penelitian, yakni masih terbatasnya kajian yang membahas peran kesejahteraan finansial sebagai mediator dalam hubungan antara literasi keuangan dan kepuasan keuangan, khususnya pada pekerja

perempuan (Pratiwi, 2019; (Nurfatmawati, 2021). Selain itu, penelitian yang secara spesifik mengkaji dampak langsung self-control terhadap kepuasan keuangan masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis peran self-control dalam meningkatkan kepuasan keuangan individu serta bagaimana faktor ini berinteraksi dengan literasi keuangan dan kesejahteraan keuangan dalam menentukan kesejahteraan finansial individu.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa telah banyak penelitian yang membahas tentang literasi keuangan (*financial literacy*) dan kepuasan finansial (*financial satisfaction*). Sedikit penelitian yang menggabungkan 4 variabel tersebut dan menjadikan variabel kesejahteraan keuangan menjadi mediasi. Berdasarkan *problem solving* dan *research gap* yang telah disampaikan, serta belum ada penelitian yang meneliti *financial literacy*, *self-control*, *financial satisfaction* dan *financial well-being* pada karyawan perempuan bank BUMN di kota jambi, maka peneliti terdorong untuk melakukan penelitian tentang **“Model *Financial Satisfaction* berbasis *Financial Literacy* dan *Self-control* melalui *Financial Well-Being* pada Karyawan Perempuan Bank BUMN di Kota Jambi”**.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian mengenai *financial satisfaction* berbasis literasi keuangan dan *self-control* masih tergolong terbatas, terutama dalam konteks karyawan perempuan di sektor perbankan. Padahal, faktor-faktor

sepertitingkat literasi keuangan yang baik, kemampuan pengendalian diri dalam mengelola keuangan, serta kesejahteraan finansial yang optimal berperan penting dalam meningkatkan kepuasan finansial individu. Literasi keuangan yang memadai membantu individu dalam pengambilan keputusan keuangan yang lebih bijak, *self-control* yang baik memungkinkan individu untuk mengelola pengeluaran dengan lebih disiplin, sementara kesejahteraan finansial berkontribusi pada stabilitas ekonomi pribadi yang lebih baik. Berdasarkan uraian sebelumnya, maka rumusan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah *financial literacy* berpengaruh terhadap *financial satisfaction*?
2. Apakah *self-control* berpengaruh terhadap *financial satisfaction*?
3. Apakah *financial literacy* berpengaruh terhadap *financial well-being* ?
4. Apakah *self-control* berpengaruh terhadap *financial well-being* ?
5. Apakah *financial well-being* berpengaruh terhadap *financial satisfaction*?
6. Apakah *financial well-being* memediasi pengaruh antara *financial Literacy* terhadap *financial satisfaction*?
7. Apakah *financial well-being* memediasi pengaruh antara *self-control* terhadap *financial satisfaction* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah penelitian, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Menguji secara empiris pengaruh *financial literacy* terhadap *financial satisfaction*;

2. Menguji secara empiris pengaruh *self-control* terhadap *financial satisfaction*;
3. Menguji secara empiris pengaruh *self-control* terhadap *financial well-being*;
4. Menguji secara empiris pengaruh *financial literacy* terhadap *financial well-being*;
5. Menguji secara empiris pengaruh *financial well-being* terhadap *financial satisfaction*;
6. Menguji secara empiris peran mediasi *financial well-being* dalam hubungan antara *financial literacy* terhadap *financial satisfaction* ;
7. Menguji secara empiris peran mediasi *financial well-being* dalam hubungan antara *self-control* terhadap *financial satisfaction*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a) Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan model konseptual terkait *financial satisfaction* dengan memasukkan *financial literacy* dan *self-control* sebagai variabel yang mempengaruhi, serta *financial well-being* sebagai variabel mediasi.
- b) Sebagai sumber rujukan bagi peneliti lain yang memiliki topik yang sama dengan penelitian ini.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a) Bagi Pekerja

Dengan memiliki kepuasan keuangan yang memadai, karyawan perempuan di bank BUMN, diharapkan dapat lebih cepat mencapai tujuan keuangan individu. Kepuasan keuangan memungkinkan individu untuk menabung dan berinvestasi untuk masa depan, melunasi utang lebih cepat, serta menyiapkan dana pensiun dengan lebih baik. Hal ini juga dapat mengurangi stres finansial dan meningkatkan kualitas hidup individu.

b) Bagi Masyarakat

Pengetahuan yang lebih dalam tentang pentingnya kepuasan keuangan dapat membantu mengurangi tingkat kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara umum.

c) Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian mengenai kepuasan keuangan dapat menjadi landasan untuk pengembangan metode penelitian yang lebih tepat dan terukur dalam menilai kepuasan keuangan, serta mengidentifikasi dampaknya terhadap berbagai aspek kehidupan.